

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan dilatarbelakangi oleh dua permasalahan pokok, yakni permasalahan praktis dan permasalahan teoretis. Permasalahan praktis yang penulis maksud adalah adanya kenyataan bahwa sebagian besar pengajaran sastra yang berlangsung di sekolah - sekolah lebih banyak menekankan pada pengetahuan sastra daripada pengalaman sastra sehingga pengajaran tersebut tidak bisa mengkrabkan para siswa dengan karya sastra. Sedangkan permasalahan teoretisnya antara lain adalah adanya asumsi bahwa pendekatan keterampilan proses lebih cocok untuk mata pelajaran IPA sedangkan untuk mata pelajaran lain termasuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih sering dipersoalkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berusaha untuk menyodorkan sebuah model pengajaran apresiasi drama, yang dirancang dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai pendekatan apresiasinya dan pendekatan CBSA serta keterampilan proses sebagai pendekatannya. Dipilihnya genre drama untuk model pengajaran sastra ini tidak lain karena sepengetahuan penulis model-model pengajaran sastra yang telah ada lebih banyak diciptakan, diteliti, dan diterapkan untuk genre puisi dan prosa fiksi saja sedangkan untuk genre drama kurang banyak disinggung orang. Penyusunan

model pengajaran apresiasi drama ini didasarkan pada pengalaman penulis di lapangan serta dengan memanfaatkan kelebihan model-model pengajaran sastra yang telah ada atau telah diteliti oleh orang lain.

Sesuai dengan pendekatan apresiasi sastra dan pendekatan pengajaran yang digunakan maka KBM yang ditempuh dalam model pengajaran apresiasi drama ini berupa kegiatan mengapresiasi struktur atau unsur-unsur intrinsik sastra drama dengan cara mengikuti beberapa aktivitas yang merupakan kemampuan atau keterampilan dasar dalam pendekatan CBSA dan keterampilan proses. Unsur-unsur intrinsik sastra drama tersebut meliputi alur, latar, penokohan, bahasa, motif, tema, dan amanat sedangkan keterampilan dasarnya meliputi kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, menafsirkan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II₇ SMU Negeri Cililin Tahun Pelajaran 1999/2000. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan pretes-postes satu kelompok (*The One-Group Pretest Posttest Design*). Penyajiannya dilakukan dengan cara memberi pretes, menyajikan perlakuan berupa KBM apresiasi drama dengan berdasarkan pada model yang telah dirancang, lalu memberi postes. Soal-soal yang disajikan pada pretes dan postes terdiri atas dua kelompok, yaitu soal kelompok A dan soal kelompok B. Soal kelompok A adalah soal apresiasi drama yang menggunakan bahan soal berupa naskah drama yang dijadikan bahan ajar. Soal ini berfungsi untuk mengukur tingkat keberhasilan KBM yang telah dilaksanakan. Soal kelompok B adalah soal

apresiasi drama yang menggunakan bahan soal berupa naskah drama yang diperkirakan belum dikenal siswa dan tidak akan dijadikan bahan ajar. Soal ini berfungsi untuk mengukur peningkatan kemampuan apresiasi drama para siswa. Sementara itu, KBM yang dilaksanakan ditempuh dalam 12 kegiatan pokok yang tersaji atas 5 kali pertemuan dengan total jam yang digunakan sebanyak 11 jam pelajaran.

Penelitian ini memiliki 4 tujuan, yaitu : (1) menyodorkan model pengajaran apresiasi drama, (2) mengetahui proses pelaksanaan dan kadar CBSA yang terdapat dalam KBM yang menggunakan model pengajaran apresiasi drama yang telah dirancang, (3) mengetahui keefektifan model pengajaran tersebut dan (4) mengetahui gambaran kemampuan apresiasi para siswa terhadap setiap unsur drama.

Setelah tujuan pertama tercapai lalu dilakukan uji coba maka lewat observasi hasilnya diketahui bahwa ditinjau dari ciri prilaku belajar CBSA, kadar CBSA yang terdapat dalam model pengajaran apresiasi drama ini tergolong cukup tinggi. Seluruh langkah atau kegiatan belajar yang ditempuh dalam model pengajaran ini memiliki ciri prilaku CBSA. Kegiatan belajar yang paling banyak memiliki ciri prilaku CBSA adalah kegiatan 9 (diskusi kelompok) yakni 8 ciri (100 %) sedangkan yang paling sedikit adalah kegiatan 2 (membaca naskah) dan kegiatan 3 (menyimak dialog drama) yang masing-masingnya hanya memiliki 2 ciri saja (25 %). Hal ini bisa terjadi karena kedua kegiatan tersebut lebih banyak bersifat reseptif saja.

Model pengajaran apresiasi drama ini memiliki efektivitas yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang dilakukan secara statistik melalui uji t terhadap rata-rata skor pretes dan rata-rata skor postes yang menunjukkan bahwa kedua rata-rata skor tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang signifikan ini tidak hanya terjadi pada rata-rata pretes dan rata-rata postes atas drama yang diajarkan saja, melainkan juga terjadi atas drama yang tidak diajarkan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa model pengajaran apresiasi drama ini bisa meningkatkan kemampuan apresiasi drama para siswa.

Peningkatan kemampuan apresiasi drama tersebut tidak hanya terjadi pada beberapa unsur saja, melainkan terjadi pada semua unsur cerita yang diapresiasi. Peningkatan tertinggi pada tes yang menggunakan bahan tes berupa drama yang diajarkan terjadi pada unsur alur sedangkan peningkatan terendah terjadi pada unsur motif. Selengkapnya peningkatan hasil tes tersebut untuk setiap unsurnya adalah : alur 34,16 %, amanat 29,17 %, tema 28,33 %, penokohan 20,45 %, latar 16,25 %, bahasa 12 %, dan motif 9,06 %

5.2 Rekomendasi

Dari proses dan hasil uji coba diketahui bahwa pendekatan keterampilan proses ternyata cukup cocok digunakan dalam pengajaran apresiasi sastra, khususnya pengajaran apresiasi drama. Jadi, adanya anggapan bahwa pendekatan keterampilan proses lebih cocok untuk mata pelajaran IPA saja bisa ditepis.

Pendekatan ini bahkan terbukti dapat digunakan bersama-sama secara harmonis dengan pendekatan struktural sebagai sebuah pendekatan yang digunakan dalam mengapresiasi karya sastra. Model pengajaran apresiasi drama yang diujicobakan dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut telah memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan, baik dilihat dari segi proses maupun dilihat dari segi hasilnya. Dengan demikian, tidaklah berlebihan apabila model pengajaran yang penulis rancang ini dijadikan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam upaya mengajarkan drama kepada para siswa di samping model-model pengajaran yang lain.

Walaupun uji coba model pengajaran apresiasi drama ini telah memperlihatkan hasil yang memuaskan namun terdapat beberapa persoalan yang tidak bisa terjawab hanya dengan mengandalkan hasil penelitian ini. Persoalan-persoalan tersebut antara lain tentang (1) tingkat efektivitas model pengajaran ini dibanding tingkat efektivitas model pengajaran yang lain, (2) efektivitas model pengajaran ini bila diterapkan pada genre sastra selain drama, (3) rancangan model pengajaran yang efektif untuk pengajaran drama yang menitikberatkan pada segi ekspresi atau segi teaternya.

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas diperlukan penelitian lanjutan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, baik mahasiswa, guru, maupun pecinta atau pemerhati perkembangan sastra yang memiliki kepedulian terhadap nasib pengajaran sastra. Persoalan pertama dapat dijawab dengan cara mengujicobakan model pengajaran ini dengan menggunakan rancangan penelitian

yang berbeda dengan rancangan penelitian yang penulis gunakan. Rancangan penelitian yang dianjurkan adalah pretes postes kelompok kontrol. Dengan rancangan seperti itu maka akan dapat diketahui tingkat efektivitas model pengajaran ini dibanding dengan tingkat efektivitas model pengajaran lain. Persoalan ke dua dapat dijawab dengan cara mengujicobakan model pengajaran ini dengan menggunakan genre sastra yang lain. Bila hasil kedua ujicoba ini menunjukkan kecenderungan yang sama dalam arti model pengajaran ini tetap memiliki tingkat efektivitas yang tinggi bahkan lebih tinggi dari model pengajaran yang lain maka upaya-upaya untuk menggunakan dan menyebarkan model pengajaran ini di sekolah-sekolah bukanlah merupakan suatu hal yang meragukan. Sedangkan untuk menjawab persoalan ke tiga diperlukan penelitian lanjutan dengan terlebih dahulu melakukan upaya untuk menyusun model pengajaran drama yang menitikberatkan pada segi ekspresi atau segi teaternya sebagai kelanjutan dari model pengajaran ini yang lebih menekankan pada segi apresiasi atau segi sastranya.

Melalui upaya uji coba dan penyebaran model-model pengajaran sastra yang relevan dengan hakikat pengajaran sastra itu sendiri kita harapkan pengajaran sastra yang berlangsung ke depan tidak lagi hanya tertumpu pada teori dan sejarah sastra namun lebih mengutamakan segi apresiasi dan ekspresi sebagai dua hal yang termasuk ke dalam pengalaman sastra. Dengan demikian, pengajaran sastra yang diharapkan dapat memperhalus cita rasa, mengembangkan imajinasi, membina krekreativitas, mempertajam daya pikir, memperluas wawasan

pengetahuan, memperkaya nilai, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan mendukung pengembangan kebudayaan bangsa bukan sekedar harapan kosong.

